

## PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Oleh: Sulaiman  
Universitas Negeri Padang

### *Abstract*

*Pendidikan Agama Islam was one of the compulsory courses in State University of Padang (UNP), which during its learning process, needed a certain effort in order to increase its learning effectiveness that later resulted better learning outcomes. One of effort was implementing Contextual Teaching Learning (CTL) strategy. The design of the research was quasi experiment. It was conducted at UNP. In order to choose the sample, cluster sampling was used. The data was gained through pre-test, motivation test, and post-test. The data was analyzed by using Tucky test. Based on the data analysis, by considering students' initial capability in their pre-test, it was concluded that 1) CTL resulted higher learning outcomes compared to the conventional learning system. 2) Students with high motivation and were manipulated with CTL gained higher learning outcomes than students with high motivation and were manipulated with conventional learning system. 3) Students with high motivation and were manipulated with conventional learning system achieved higher learning outcomes than students with low motivation and were manipulated with CTL. 4) There was an interaction between learning outcomes and high learning motivation.*

**Keywords:** Strategi CTL, Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

### PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2004:2). Berdasarkan undang-undang tersebut, salah satu ciri manusia berkualitas adalah yang memiliki kekuatan iman dan takwa serta berakhlak mulia.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara maksimal dengan memperhitungkan tingkat efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dan materi pendidikan nasional juga harus ditingkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajarannya. Karena jika dikaitkan dengan Sistem Pendidikan Nasional di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi, di

samping sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan untuk melihat penguasaan atau pemahaman serta evaluasi mahasiswa terhadap materi pembelajaran, juga merupakan sarana untuk menumbuhkan semangat bertingkah laku (berakhlak) mulia dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di perguruan tinggi, terdapat standar kompetensi mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan bertujuan agar peserta didik menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki etos kerja serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan (Depdiknas, 2006:2).

Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) di perguruan tinggi perlu dilakukan upaya inovasi, agar mata kuliah ini efektif menjadi salah satu wahana untuk mencetak generasi yang unggul secara kognitif, afektif dan psikomotor. PAI sebagai pendidikan afektif harus benar-benar mampu membentuk kepribadian mahasiswa yang baik sesuai dengan indikator

keberhasilan dalam pembelajaran. Selanjutnya mata kuliah PAI juga harus dapat menjadi *stabilizer* jiwa bagi mahasiswa secara keseluruhan, dimana mahasiswa diharapkan mampu menghadirkan perilaku (akhlak) mulia dimanapun mereka berada.

Di Universitas Negeri Padang (UNP) perkuliahan PAI diklasifikasikan sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) disamping mata kuliah Bahasa dan Pendidikan Kewarganegaraan yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT MKU). Sebagai mata kuliah umum, PAI merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang beragama Islam di UNP, mata kuliah PAI ibarat pintu gerbang yang harus diikuti mahasiswa dalam masa studinya pada semester satu atau semester dua sebelum mereka mengikuti mata kuliah fakultas dan jurusan. Penempatan mata kuliah PAI sebagai Mata Kuliah Umum wajib, memberikan arti yang positif bahwa seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa muslim harus dibekali dengan nilai-nilai kepribadian Agama Islam terlebih dahulu sebelum mereka menggeluti mata kuliah jurusan, sehingga diharapkan mahasiswa memiliki bekal pemahaman Agama Islam yang mewarnai landasan keilmuannya.

PAI di perguruan tinggi bertujuan untuk mengembangkan ranah kognisi, afeksi dan psikomotor mahasiswa yang diharapkan memiliki konsep, pengetahuan, nilai serta keterampilan keislaman sebagai landasan berfikir yang berguna dalam kehidupannya. Kemudian dengan kapasitas kognisi, afeksi dan psikomotor yang baik tersebut, mahasiswa juga diharapkan dapat berfikir filosofis dan menganalisis berbagai kondisi realitas yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari serta menemukan solusi berbagai permasalahannya. Dengan demikian kegiatan pembelajaran PAI harus bisa memberdayakan potensi mahasiswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta bisa mendidik mereka supaya memiliki pertimbangan dari segi intelektual, emosional dan spritual untuk pengambilan sikap dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya muncul persoalan yaitu bagaimana supaya materi-materi yang diajarkan di perkuliahan PAI bisa menjadi landasan berfikir bagi mahasiswa dan memotivasinya untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengamatan penulis, tujuan pembelajaran PAI dengan segenap indikator-

indikator kompetensinya belum tercapai dengan baik karena berbagai hal. Salah satu penyebabnya adalah penerapan strategi dan metode pembelajaran PAI yang masih konvensional dan monoton sehingga terkadang tidak relevan dengan materi yang diajarkan. Misalnya materi akidah yang tujuannya adalah agar mahasiswa mampu mengapresiasi dan mengaplikasikan akidah secara lurus, bebas dari syirik dan perbuatan-perbuatan yang merusak akidah, dibelajarkan dengan pendekatan *teacher centered*, strategi konvensional yang cenderung berupa indoktrinasi dan tidak mengaktifkan mahasiswa sebagai peserta didik (*student centered*). Begitu juga halnya materi ibadah/ syari'ah yang bertujuan agar mahasiswa dapat menjelaskan makna ibadah yang sebenarnya serta mampu melakukan ibadah yang sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi SAW. Sama juga halnya dengan materi akhlak yang bertujuan agar mahasiswa dapat berperilaku secara habitual, spontan dan ideal sebagai seorang muslim yang baik serta mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dengan mengacu kepada perilaku atau akhlak yang ditauladankan oleh Rasulullah SAW untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis juga melihat dalam praktek pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum materi-materi kuliah tersebut tidak efektif kalau masih dibelajarkan secara konvensional, karena dengan strategi konvensional, keaktifan dan tanggungjawab mahasiswa dalam pembelajaran tidak terberdayakan secara optimal, dan suasana pembelajaran pun terasa menjadi monoton serta membosankan sehingga berakibat tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi pembelajaran dalam Mata Kuliah PAI yang dapat mendorong mahasiswa untuk lebih memahami dan memaknai pembelajarannya serta memotivasi mereka untuk mengamalkan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih dan menerapkan strategi yang membelajarkan mahasiswa secara efektif dan efisien serta mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam belajar. Dengan pemilihan strategi yang bervariasi, yang sesuai dengan karakteristik materi atau pun permasalahan dalam proses pembelajaran PAI bisa diperbaiki. Karena kalau mahasiswa hanya dibelajarkan dengan strategi konvensional yang monoton seperti penerapan metode ceramah semata, maka tingkat partisipasi mahasiswa menjadi sedikit sekali, sehingga mereka kurang bertanggung jawab dalam

pembelajarannya. Dengan penyampaian materi pembelajaran PAI yang hanya mengandalkan pembeberan fakta “kering” berupa doktrin dan nilai keagamaan secara kaku, tanpa menyertakan penggambaran ke dalam realita hidup yang nyata, maka cara tersebut tidak efektif untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar, karena secara pragmatis mahasiswa akan berfikir bahwa nilai-nilai yang disampaikan dengan cara demikian terlalu “melangit” dan bersifat indoktrin serta sulit untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan pemilihan sebuah strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata kuliah PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadikan pembelajaran PAI lebih efektif dan efisien. Dari beberapa strategi pembelajaran yang ada, penulis melihat strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) lebih tepat diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran PAI. Strategi CTL menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual atau CTL merupakan konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Strategi CTL melibatkan tujuh komponen, yaitu: (1) konstruktivisme (*Contruktivism*), (2) bertanya (*Questioning*), (3) menemukan (*Inquiry*), (4) masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) permodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Motivasi yang dimiliki mahasiswa juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh dosen. Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin mengikuti pembelajaran dengan bersungguh-sungguh. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dimiliki oleh seseorang yang memungkinkan orang tersebut lebih terdorong dan lebih berenergi serta semangat yang lebih dalam melakukan suatu aktivitas termasuk dalam pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada

dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan dan dorongan inilah yang disebut motivasi. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan yang mempunyai motivasi rendah. Namun motivasi belajar juga dibangun karena adanya pengaruh luar, di antaranya adalah kemampuan dosen untuk membelajarkan mahasiswa. Karena begitu pentingnya motivasi belajar bagi mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran, maka untuk itu dosen perlu memperhatikan motivasi mahasiswa.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas dan pentingnya pemilihan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, peneliti akan melihat bagaimana perbedaan hasil belajar PAI yang menggunakan strategi konvensional dengan hasil belajar PAI yang menggunakan strategi CTL dengan melibatkan motivasi sebagai variabel kontrol.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji empirik terhadap perbedaan hasil belajar dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam antara Mahasiswa yang diajarkan dengan strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan metode konvensional, maka penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Suharsimi Arikunto (2003:272) menyatakan bahwa “Penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik”. Peneliti mencoba untuk meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan cara membandingkan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode CTL bermedia dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan dengan metode CTL. Untuk itu penelitian ini menggunakan *Quasy Eksperimen* yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan yang dapat diperoleh dari eksperimen yang sebenarnya, tapi dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol seluruh variabel yang dapat mempengaruhinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Padang pada jenjang Strata 1 yang terdiri dari berbagai latar belakang jurusan yang mengambil mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam dengan dosennya adalah peneliti sendiri dan berjumlah sebanyak dua seksi

dengan masing-masing jumlah mahasiswa 42 (empat puluh dua) orang.

Penelitian ini adalah *Quasy eksperiment*, maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* yaitu pengambilan secara acak. Untuk kepentingan ini maka satu seksi dijadikan sebagai kelas kontrol dan satunya lagi sebagai kelas perlakuan atau uji coba.

Dalam pelaksanaan penelitian kelompok yang ditetapkan sebagai sampel diberi angket motivasi belajar untuk membedakan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

Desain penelitian yang digunakan adalah *factorial design 2 x 2*. Dimana diterapkan pada situasi belajar yang berbeda yakni dengan pembelajaran CTL pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil belajar dilihat berdasarkan tingkat motivasi belajar kategori tinggi dan kategori rendah.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan yaitu Kelas eksperimen diberikan model pembelajaran CTL sedangkan kelas kontrol diberi pembelajaran model konvensional.

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahapan yaitu: *Pertama* tahap persiapan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi pembuatan model pembelajaran, rencana pembelajaran berbasis metode CTL, pembuatan instrumen dan uji coba instrumen dan penentuan kelas yang dijadikan tempat pelaksanaan penelitian.

*Kedua* tahap pelaksanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi pelaksanaan angket motivasi, proses pembelajaran, tes akhir dengan rincian kegiatan yang diawali dengan penyebaran angket motivasi belajar mahasiswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL bermedia untuk kelas eksperimen dan strategi konvensional untuk kelas kontrol. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti sendiri yang juga sebagai pengajar di lokal Mata Kuliah Umum (MKU) Universitas Negeri Padang. Pelaksanaan penelitian dimulai pada awal bulan Mei sampai dengan awal bulan Juli tahun 2012.

Ketiga tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dan penskoran data yang telah didapat, kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes objektif atau pilihan ganda untuk variabel hasil belajar. Tes hasil belajar adalah merupakan salah satu alat ukur yang akan digunakan untuk mengetahui keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar atau program pendidikan (Asmawi, 2005). Setelah pokok bahasan selesai diajarkan, maka diberikan soal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Tujuan pemberian soal ini adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan dengan menggunakan ujian sumatif untuk melihat hasil belajar PAI pada mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya digunakan juga dalam penelitian ini kuesioner motivasi belajar dengan menggunakan skala Likert. Setiap individu diminta menjawab suatu pernyataan dengan jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Masing-masing pernyataan yang positif dikaitkan dengan bobot, SL = 5, SR = 4, KD = 3, JR = 2, dan TP = 1. Sedangkan pernyataan negatif dikaitkan dengan bobot SL = 1, SR = 2, KD = 3, JR = 4, dan TP = 5 (Ruseffendi, 1998).

Instrumen yang telah dibuat, diuji-cobakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat *validitas* dan *realibilitas* tes. *Validitas* tes adalah suatu materi yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan *realibilitas* adalah alat ukur yang mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda.

Untuk mengukur pengetahuan mahasiswa terhadap materi PAI yang telah diberikan, baik yang menggunakan pembelajaran kontekstual maupun yang menggunakan pembelajaran konvensional, maka dilakukan post test dalam bentuk pilihan ganda. Teknik konversi dalam penskoran test objektif ini menggunakan rumus Arikunto (1999:228) yaitu:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Teknis analisis dilakukan untuk melihat seberapa besar perbedaan pretes (tes awal) pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional (pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol) yang keduanya homogen dan

merupakan sampel penelitian maka dilakukan uji persyaratan dengan uji normalitas dengan Uji Lilliefors dan Uji Barlett atau Uji kesamaan dua rata-rata dipakai untuk membandingkan antara dua keadaan, yaitu keadaan nilai rata-rata pretes mahasiswa pada kelas eksperimen dengan mahasiswa pada kelas kontrol dan keadaan nilai rata-rata tes akhir mahasiswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Untuk melihat pengaruh penerapan strategi CTL dan konvensional terhadap hasil belajar mahasiswa dilakukan dengan uji t, sedangkan untuk melihat adanya interaksi antara penerapan strategi CTL dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar mahasiswa maka dilakukan *Analisis Varians* (ANOVA).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar mahasiswa sebagai hasil perlakuan antara Strategi Pembelajaran CTL dan perlakuan dengan pembelajaran konvensional yang dikaitkan dengan motivasi belajar. Berdasarkan rancangan penelitian faktorial  $2 \times 2$  dengan menggunakan ANOVA dua jalur. Maka data penelitian dikelompokkan menjadi: (1) Hasil belajar mahasiswa yang diberi perlakuan Strategi Pembelajaran CTL, (2) Hasil belajar mahasiswa yang diberi perlakuan Strategi pembelajaran konvensional, (3) Hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, (4) Hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, (5) Hasil belajar mahasiswa yang diberikan Strategi Pembelajaran CTL dan memiliki motivasi belajar tinggi, (6) Hasil belajar mahasiswa yang diberikan Strategi Pembelajaran CTL dan memiliki motivasi belajar rendah, (7) Hasil belajar mahasiswa yang diberikan Strategi pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi belajar tinggi, dan (8) Hasil belajar mahasiswa yang diberikan Strategi pembelajaran konvensional dan motivasi belajar rendah, selanjutnya akan diuraikan satu persatu.

*Pertama*, berdasarkan hasil analisis data tentang hasil belajar mahasiswa diperoleh dari skor yang dicapai pada tes Agama Islam pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan Strategi Pembelajaran CTL sebanyak 42 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 45,5, skor terendah 50, skor tertinggi 95,5, skor rata-rata 75,67, simpangan baku 9,489, modus 70 dan median 75. Penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi dengan banyak kelas 6 dan interval kelas 8.

*Kedua*, Berdasarkan hasil analisis data tentang hasil belajar mahasiswa diperoleh dari skor yang dicapai pada tes Agama Islam pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan strategi Pembelajaran konvensional 42 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 67,5, skor terendah 25, skor tertinggi 92, skor rata-rata 71,42, simpangan baku 15,472, modus 67,5 dan median 75,75. Penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi dengan banyak kelas 6 dan interval kelas 12.

*Ketiga*, berdasarkan hasil analisis data tentang hasil belajar mahasiswa diperoleh dari skor yang dicapai pada tes Agama Islam pada kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi 42 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 70,5, skor terendah 25, skor tertinggi 95, skor rata-rata 72,17, simpangan baku 16,043, modus 72,50 dan median 72,5. Penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi dengan banyak kelas 6 dan interval kelas 12.

*Keempat*, berdasarkan hasil analisis data tentang hasil belajar mahasiswa diperoleh dari skor yang dicapai pada tes Agama Islam pada kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah 42 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 29,50, skor terendah 63 skor tertinggi 92,5, skor rata-rata 76,44, simpangan baku 7,249, modus 77,5 dan median 77,5. Penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi dengan banyak kelas 6 dan interval kelas 5.

*Kelima*, Berdasarkan hasil analisis data tentang hasil belajar mahasiswa diperoleh dari skor yang dicapai pada tes Agama Islam pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan Strategi Pembelajaran CTL, bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi 21 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 32,5, skor terendah 63, skor tertinggi 95,5, skor rata-rata 79,23, simpangan baku 9,906, modus 70 dan median 80. Penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi dengan banyak kelas 5 dan interval kelas 7.

*Keenam*, Berdasarkan hasil analisis data tentang hasil belajar mahasiswa diperoleh dari skor yang dicapai pada tes Agama Islam pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan Strategi Pembelajaran CTL, bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah 21 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 17,5, skor terendah 65, skor tertinggi 82,5, skor rata-rata 74,81, simpangan baku 5,075. modus 77,5 dan median 75. Penyajian data melalui tabel

distribusi frekuensi dengan banyak kelas 5 dan interval kelas 4.

*Ketujuh*, Berdasarkan hasil analisis data tentang hasil belajar mahasiswa diperoleh dari skor yang dicapai pada tes Agama Islam pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan Strategi pembelajaran konvensional, bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi 21 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 63,5, skor terendah 25, skor tertinggi 88,5, skor rata-rata 64,22, simpangan baku 17,701. modus 67,5 dan median 67,5. Penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi dengan banyak kelas 5 dan interval kelas 4.

*Kedelapan*, Berdasarkan hasil analisis data tentang hasil belajar mahasiswa diperoleh dari skor yang dicapai pada tes Agama Islam pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan Strategi pembelajaran konvensional, bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah 21 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 29,5, skor terendah 63, skor tertinggi 93,5, skor rata-rata 78,64, simpangan baku 8,256, modus 77,5 dan median 78. Penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi dengan banyak kelas 5 dan interval kelas 6.

Selanjutnya pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians melalui pengujian dengan menggunakan Analisis Varians dua jalur dan akan diperoleh dua pengaruh utama (*main effect*) antar kolom sebagai variabel perlakuan dan pengaruh utama antar baris sebagai variabel atribut (*simple effect*), serta interaksi (*interaction effect*) antara kolom dan baris atau antara variabel bebas strategi Pembelajaran dan motivasi belajar terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar mahasiswa.

Adanya interaksi dan signifikannya pengaruh utama antara bentuk strategi Pembelajaran dan motivasi belajar dalam analisis varians di atas maka pengujian dilanjutkan dengan menggunakan uji Tukey antara pasangan data guna menentukan rata-rata kelompok mana yang lebih tinggi antara dua kelompok data yang dipasangkan.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa hasil belajar mahasiswa pada kedua perlakuan memberikan perbedaan yang sangat signifikan. Dan melalui uji lanjut terbukti bahwa hasil belajar mahasiswa yang diberi perlakuan Strategi Pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diberi perlakuan Strategi pembelajaran konvensional. Hasil pengujian pengaruh motivasi belajar juga

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Hasil pengujian hipotesis pertama, membuktikan bahwa secara keseluruhan mahasiswa yang belajar dengan Strategi Pembelajaran CTL lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar dengan Strategi pembelajaran konvensional. Dalam hal ini CTL dalam pendidikan merupakan pembelajaran yang menekankan pada pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, untuk mencapai suatu keberhasilan akademis pada siswa baik secara individu maupun secara keseluruhan. Dan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan jati dirinya (kemampuannya) dalam menghubungkan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan kehidupan mereka sehari-hari, serta mengembangkan minat dan bakat menjadi informis, demokratis dalam masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Johnson (2002:25) menjelaskan CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Strategi CTL akan menuntut siswa melalui delapan komponen utama CTL yakni melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, memelihara/ merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian yang sebenarnya.

Kemudian Sagala (2003:57) menambahkan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan Strategi Pembelajaran CTL lebih efektif jika dibanding dengan Strategi pembelajaran konvensional.

Hasil pengujian hipotesis kedua, membuktikan bahwa secara keseluruhan mahasiswa yang belajar dengan motivasi belajar

tinggi dan diberikan perlakuan Strategi Pembelajaran CTL lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar dengan Strategi pembelajaran konvensional. Dalam hal ini motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), sehingga mahasiswa yang memiliki motivasi ini, kalau diberikan CTL akan lebih meningkat lagi.

Dimana pembelajaran CTL merupakan suatu pengetahuan yang dibangun oleh manusia itu sendiri (siswa) secara bertahap, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Karena pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, kaedah yang siap untuk diambil dan diingat, namun manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu melalui pengalaman nyatanya. (Nurhadi:2002) mengemukakan bahwa, karakteristik pembelajaran CTL adalah: a) kerjasama, b) saling menunjang, c) menyenangkan/tidak membosankan, d) belajar dengan bergairah, e) pembelajaran terintegrasi, f) menggunakan berbagai sumber, g) siswa aktif, h) sharing dengan teman, i) siswa kritis dan guru kreatif, j) dinding kelas & lorong-lorong sekolah penuh dengan hasil karya siswa seperti: peta, gambar, artikel dan lain-lain, k) Laporan pada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum (nilai conversation class/ speaking), karangan (writing), dan lain sebagainya. Dan dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan Strategi Pembelajaran CTL kepada mahasiswa yang motivasi belajarnya tinggi lebih efektif jika dibanding dengan Strategi Pembelajaran konvensional.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, membuktikan bahwa secara keseluruhan mahasiswa yang belajar dengan motivasi belajar rendah dan diberi perlakuan dengan Strategi Pembelajaran CTL lebih rendah hasilnya dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar dengan Strategi pembelajaran konvensional. Dimana motivasi tersebut adalah dorongan dalam diri individu agar berbuat lebih baik dan motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya, sedangkan bagi mahasiswa yang rendah motivasinya tentu akan berdampak

lain, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan Strategi Pembelajaran CTL kurang efektif jika dibanding dengan Strategi pembelajaran konvensional

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada interaksi antara strategi Pembelajaran dengan motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar mahasiswa. Kelompok mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan diberi dengan Strategi Pembelajaran CTL mencapai hasil belajar mahasiswa yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diberi Strategi pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh strategi Pembelajaran dengan Pembelajaran CTL berhubungan dengan karakteristik mahasiswa yang mengikuti Pembelajaran. Sebaliknya, pada kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang belajar dengan Strategi Pembelajaran CTL mencapai hasil belajar mahasiswa yang lebih rendah jika dibanding dengan kelompok mahasiswa yang diberi Strategi pembelajaran konvensional. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengaruh Strategi pembelajaran konvensional juga berhubungan dengan karakteristik mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Agama Islam.

Pada penelitian ini terlihat perbedaan (diskrepansi) yang cukup menyolok antara pengaruh Strategi Pembelajaran CTL yang diberikan pada mahasiswa yang memiliki kecenderungan motivasi belajar tinggi dan yang diberikan pada kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Demikian juga sebaliknya ada perbedaan antara pengaruh Strategi pembelajaran konvensional yang diberikan pada kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun yang diberikan pada kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Efektifitas strategi Pembelajaran dengan CTL pada kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, terkait dengan sifat subjek mahasiswa dan model interaksi Pembelajaran yang tercipta oleh Strategi Pembelajaran CTL itu sendiri. Sebaliknya pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, penggunaan Strategi pembelajaran konvensional dalam Pembelajaran Agama Islam mencapai hasil yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan Strategi pembelajaran secara CTL. Hal ini memberikan pemahaman bahwa bagi mahasiswa yang

mempunyai motivasi belajar rendah, terkait dengan sifat subjek mahasiswa dan pendekatan interaksi Strategi pembelajaran konvensional itu sendiri.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan meskipun telah diupayakan secara maksimal dan seobjektif mungkin. Keterbatasan tersebut perlu dikemukakan sebagai pertimbangan dalam menginterpretasi dan menggeneralisasikan hasil penelitian yang dicapai. Keterbatasan-keterbatasan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian ini melibatkan anggota sampel sangat terbatas yakni 42 peserta mahasiswa (21 mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan 21 peserta mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah). Jumlah sampel yang kecil dan hanya dilakukan pada Ta 2011, di satu angkatan jelas mempengaruhi keputusan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini juga dapat menggeneralisasikan pada angkatan-angkatan yang memiliki karakteristik yang sama dengan perguruan tinggi tempat penelitian ini dilakukan. Kecilnya jumlah sampel juga mengurangi keputusan hasil penelitian. Dengan demikian, meskipun hipotesis-hipotesis penelitian secara statistik telah teruji pada taraf  $\alpha = 0,05$ , tapi masih perlu diuji lebih lanjut pada sampel yang lebih besar untuk mengurangi pengaruh statistik sampel yang terbatas.

*Kedua*, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen yang menuntut adanya pengendalian terhadap semua variabel di luar variabel yang telah ditetapkan. Kedua kelompok telah diusahakan yang setara dengan mencari sekolah yang mempunyai karakteristik sama, baik dari segi lingkungan sosial geografis, sosial ekonomis, orang tua maupun bangunan serta sarana dan prasarana. Namun pada penelitian ini, sampel yang diambil untuk sampel berada di lokasi yang sama. Namun demikian, dalam penelitian ini variabel motivasi belajar yang dikendalikan padahal masih banyak variabel lain yang berpengaruh seperti minat, motivasi dan lain-lain. Demikian pula pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dalam penelitian ini hanya dikontrol dengan nilai hasil belajar mahasiswa. Padahal variabel lain seperti kemampuan potensi akademik dari IQ mahasiswa juga perlu dikendalikan.

*Ketiga*, penelitian dilaksanakan di lokasi yang sama yaitu Perguruan Tinggi pada angkatan 2011. Hal ini di satu sisi ditempuh untuk mengatasi ancaman validitas internal, yaitu untuk menghindari terjadinya kontaminasi subjek

penelitian, agar mahasiswa yang belajar dengan Strategi Pembelajaran CTL dan yang belajar dengan pendekatan individual tidak saling mempengaruhi, dan juga untuk menghindari faktor subjektivitas pribadi dalam memberikan perlakuan secara berbeda-beda pada kelompok mahasiswa yang berbeda, tidak tertutup kemungkinan bukan sebagai hasil murni dari pemberian perlakuan yang berbeda, tetapi juga oleh pengaruh perbedaan lingkungan dan subjektivitas dosen dan pendamping.

Berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan penelitian tersebut diatas, kepada pengguna hasil temuan yang menerapkan atau mengembangkan hasil lebih lanjut diharapkan dapat memperhatikan hal-hal yang menjadi titik lemah dari penelitian ini. Demikian juga, kepada pengembang (peneliti) lain diharapkan dapat memanfaatkan keterbatasan-keterbatasan ini sebagai bahan masukan untuk menindaklanjutinya.

## Pembahasan

Soekanto (1997:39) menyatakan bahwa apabila mahasiswa memiliki motivasi positif maka ia akan (1) memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta, (2) bekerja keras serta memberikan waktu kepada usaha tersebut, (3) dan terus bekerja sampai tugas terselesaikan. Jadi bahwa tinggi rendahnya motivasi mahasiswa dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain:

1. Ketekunan mahasiswa dalam menghadapi tugas,
2. Dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama,
3. Tidak berhenti mengerjakan tugas sebelum selesai,
4. Ulet dalam menghadapi kesulitan, dan
5. Tidak lekas putus asa.

Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi adalah mahasiswa yang mempunyai kemandirian untuk berprestasi, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, mempunyai keinginan mendalami bidang pengetahuan yang diberikan, mempunyai usaha untuk berprestasi sebaik mungkin. Motivasi belajar yang tinggi pada mahasiswa dapat dilihat dari kesenangannya dan kemauannya serta semangatnya untuk belajar, menyukai tugas-tugas yang mempunyai tantangan, mempunyai kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya serta berusaha mengejar tujuan jangka panjang. Hal ini sebaliknya bagi mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar rendah. Dimana bagi mahasiswa yang bermotivasi rendah menganggap Pembelajaran CTL merupakan



ancaman, sehingga mahasiswa tersebut malah bertambah hilang motivasinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1). Hasil belajar mahasiswa yang diberikan Strategi Pembelajaran CTL lebih tinggi dari pada strategi pembelajaran konvensional, setelah memperhitungkan kemampuan awal hasil belajar mahasiswa. 2). Hasil belajar mahasiswa yang diberikan dengan Strategi Pembelajaran CTL lebih tinggi dari pada hasil belajar mahasiswa yang diberikan dengan strategi konvensional yang memiliki motivasi belajar tinggi, setelah memperhitungkan kemampuan awal mahasiswa. 3). Hasil belajar mahasiswa yang diberikan dengan strategi konvensional lebih tinggi dari pada hasil belajar mahasiswa yang diberikan dengan Strategi Pembelajaran CTL yang memiliki motivasi belajar rendah, setelah memperhitungkan kemampuan awal mahasiswa. 4). Terdapat pengaruh interaksi antara hasil belajar mahasiswa dan motivasi belajar tinggi terhadap hasil belajar, setelah memperhitungkan kemampuan awal mahasiswa

### Saran

1). Perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang telah ada (*konvensional*). 2). Untuk anak bermotivasi rendah, pembelajaran yang cocok digunakan adalah pembelajaran konvensional. 3). Perlu dosen membiasakan menggunakan Strategi Pembelajaran CTL dalam setiap pemberian pembelajaran. 4). Perlu dilakukan penelitian lanjutan di perguruan tinggi, untuk melihat pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar. 5). Perlu diadakan kegiatan yang meningkatkan proses pelatihan pemikiran dan karakter mahasiswa yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri seperti kegiatan pelatihan dan kegiatan sambung rasa bagi mahasiswa dan dosen untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa sesuai dengan tuntutan penyelesaian permasalahan belajar. 6). Perlu diberikan kesempatan seluas-seluasnya kepada mahasiswa untuk mengekspresikan dirinya dalam pelaksanaan program pembelajarannya di bawah bimbingan dosen. 7). Perlu diberikan penghargaan atau rangsangan kepada mahasiswa yang berprestasi berupa hadiah, pujian dan sebagainya. 8). Semua kebijakan dalam proses pembelajaran perlu dievaluasi secara berkala baik dalam kelompok kemahasiswaan sehingga pembelajaran

terlaksana secara berkesinambungan sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Kosasih, Dhahiri. 1983. *Pengajaran Studi Sosial/IPS (Pengertian Dasar-Dasar Metodologi, Model Belajar Mengajar IPS)*. Bandung : LPPIPS PKIS IKIP Bandung
- Abdul Gafur. 2004. "Peranan teknologi pembelajaran dalam proses belajar mengajar ilmu pengetahuan sosial". Pidato Pengukuhan Guru Besar, Diucapkan di depan Rapat Terbuka Senat UNY pada Sabtu, 2 Oktober 2004.
- Abizar. 2004. *Interaksi Anatara Komunikasi Dan Pendidikan*. UNP Press. Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmawi, Rosul M. 2005. *Strategi meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi*. Tangerang : Univ. Islam Syekh Yusuf.
- Bloom, B. S. ed. et al. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- , 2004. *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Jakarta. Baraya Lima Publisher.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1994. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri., Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

- 2003. *Mencoba Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Gagne, N. L. & Berliner, D.C. 1984. *Educational Psychologi*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Gagne. R.M. 1975. *The Essential of Learning for Instruction*. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Harahap, Nasrun, dkk. 2002. *Teknik Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Imrom, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Irawan, Prasatya, Suciati, Wardhani, IGAK. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Zaini, Hisyam, Munthe, Bermawy, dan Ayu, Sekar. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Johnson, Elaine B. 2002 *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kaufman, Roger A. 1972. *Educational System Planning*. New Jersey: Prentice- Hall Inc.
- Keller, J.M., 1983. *Motivational Design Instruction, Instructional-Design Theories And Models*. New York :Lawrence Elbaum Associates.
- Kemp. Jerrold E. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran* (terjemahan). Bandung: ITB.
- Masnur, Muslich. 2007. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.